

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA IndonesiaBeranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Keefektifan Model Pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, And Sharing*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**Oktavia Andini Putri^{1*}, Ayu Lestari², Siswanto³¹²³Universitas Tidar, Magelang, Indonesia*Corresponding Address: oktavia.andini.putri@students.untidar.ac.id**Info Artikel**

Riwayat artikel:
Received: 28 Juni 2026
Accepted: 30 Juli 2026
Published: 31 Juli 2026

Kata kunci:

Berpikir Kreatif, Desain
Eksperimen, Model
Pembelajaran, Model RMS,
Siswa SMP

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan kunci dalam memahami masalah dan menemukan solusi. Namun, kondisi pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa kreativitas siswa masih rendah, yang dibuktikan oleh data PISA 2022. Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan model RMS (*Reading, Mind Mapping, dan Sharing*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, yaitu *Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan 2 kelas, yakni kelas VII A sebagai kelas eksperimen VII A dan VII D sebagai kelas kontrol. Penetapan sampel ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen berupa 8 soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji prasyarat, *independent sample t-test*, *paired sample t-test*, dan *N-Gain*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada hasil *posttest* kedua kelas, di mana peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Maka, model pembelajaran RMS terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

ABSTRACT

Students' creative thinking skills are key in understanding problems and finding solutions. However, the condition of Indonesian education shows that students' creativity is still low, as evidenced by PISA 2022 data. This study aims to analyze the effectiveness of the RMS (Reading, Mind Mapping, and Sharing) model in improving students' creative thinking skills. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design, namely Non-Equivalent Control Group Design. This study involved 2 classes, namely class VII A as the experimental class VII A and VII D as the control class. The determination of this sample was carried out by purposive sampling technique. The instrument is in the form of 8 description questions that have been tested for validity and reliability. Data were collected through pretest and posttest. Data analysis used prerequisite tests, independent sample t-test, paired sample t-test, and N-Gain. The results of the analysis showed a significant difference in the posttest results of the two classes, where the increase in the experimental class was higher. Thus, the RMS learning model proved effective in improving students' creative thinking skills..

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif adalah kecakapan individu dalam menyerap informasi baru dan menghubungkan gagasan-gagasan inovatif untuk menyelesaikan suatu masalah (Moma, 2015). Kemampuan berpikir kreatif mengacu pada proses seseorang dalam menghasilkan ide dan konsep baru yang berkembang dari pemikirannya sendiri (Maulidah et al., 2021). Dalam pembelajaran IPA, kemampuan berpikir kreatif memiliki peran penting karena peserta didik tidak hanya dituntut menguasai konsep, tetapi juga mampu mengajukan berbagai alternatif solusi, merancang penyelidikan, menginterpretasikan hasil pengamatan, serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam secara ilmiah (Kastur, 2025). Kondisi yang terjadi di dunia pendidikan, kemampuan berpikir kreatif siswa masih dalam kategori rendah (Mulyadi et al., 2024). Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya PISA menilai kemampuan berpikir kreatif siswa berusia 15 tahun di 64 negara (OECD, 2022). Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia sangat rendah, karena hanya 5% siswa yang dinilai mampu berpikir kreatif, dan 31% siswa meraih level dasar dalam aspek berpikir kreatif, hasil ini jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 78% (OECD, 2022). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dibuktikan juga dengan hasil penelitian terbaru yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat SMP tergolong sangat rendah (Hidayana et al., 2023).

Hal serupa ditunjukkan pada temuan awal pra-penelitian yang dilaksanakan di SMPN 11 Kota Magelang dengan bantuan instrumen tes indikator kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini mengungkapkan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tergolong rendah, yang dibuktikan dengan rendahnya setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Capaian pada indikator kelancaran diperoleh 26%, indikator keluwesan 31%, indikator kebaruan 44%, dan indikator elaborasi 28%. Sedangkan, siswa dikatakan memiliki kriteria cukup kreatif jika kemampuan berpikir kreatifnya berada pada interval 33% - 67% (Rahayu, 2011).

Kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan ide (Siregar et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari hasil wawancara Bersama seorang guru IPA di SMPN 11 Magelang, menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat kepada guru (*teacher center*). Modul ajar yang digunakan oleh guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, namun pada praktiknya belum berjalan dengan baik dan cenderung konvensional. Model pembelajaran konvensional belum berhasil memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dalam menemukan jawaban atas permasalahan pada suatu materi (Pratiwi et al., 2023). Sedangkan, untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif, siswa hendaknya berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif, menghafal, dan mencatat materi dari guru, tetapi juga diberi peluang untuk mengolah dan memanipulasi informasi (Herawan, 2007). Maka dari itu, perlunya model pembelajaran yang menciptakan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Mulyadi et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS). Model RMS mengintegrasikan kegiatan membaca, menyusun mind mapping, dan berbagi gagasan sehingga mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif (Muhlisin, 2019). Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji keefektifan model RMS terhadap kemampuan berpikir kritis (Muttaqin, 2023), sedangkan penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keefektifan model

RMS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui analisis indikator kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan elaborasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan (*random assignment*) terhadap peserta didik ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, mengingat pembagian kelas telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Penelitian melibatkan dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) dan satu kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*. Penggunaan dua model pembelajaran yang berbeda bertujuan untuk membandingkan keefektifan model RMS terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam penelitian ini, untuk meminimalkan potensi perbedaan karakteristik awal antarkelas, kedua kelas diberikan *pretest* sebelum pembelajaran. Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kesetaraan kemampuan awal peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam membandingkan perubahan kemampuan berpikir kreatif setelah masing-masing kelas memperoleh perlakuan. Berikut adalah rincian desain penelitian yang dilakukan.

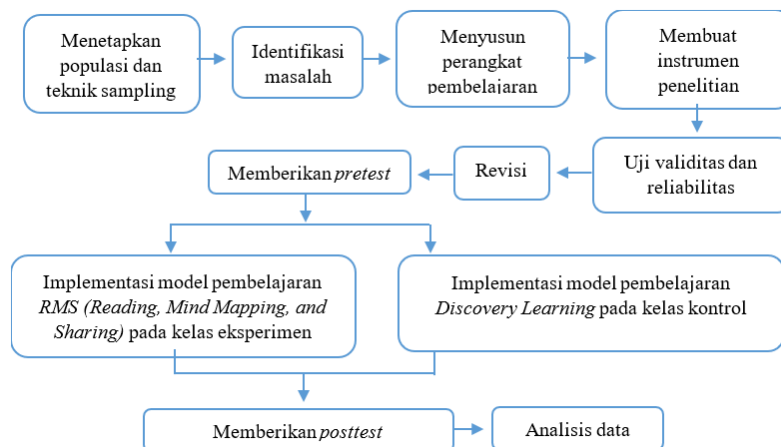
Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Keterangan :

- O₁ : Pretest kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen
- O₃ : Pretest kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol
- O₂ : Posttest kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen
- O₄ : Posttest kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol
- X₁ : Implementasi model RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*) dalam kelas eksperimen
- X₂ : Implementasi model *Discovery Learning* dalam kelas kontrol

Pengumpulan data menggunakan teknik tes *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai kemampuan awal, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pembelajaran untuk mengukur perkembangan dan dampak model pembelajaran. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VII SMPN 11 Magelang dengan kelas paralel A-F. Sampel yang digunakan yaitu 2 kelas yang terdiri dari kelas kontrol (VII D) dan kelas eksperimen (VII A). Penetapan sampel ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti telah melalui tahap uji validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Berikut ini disajikan hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Isi

Jenis Instrumen	Jumlah Validator	Nilai Indeks V rata-rata	Nilai V tabel	Kategori
Soal Kemampuan Berpikir Kreatif	5	0,9	0,8	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Soal	Jumlah siswa	Nilai r (Cronbach Alpha)	Kategori
16 soal	30 orang	0,80	Reliabel

Hasil uji validitas isi dan reliabilitas, diketahui bahwa dari keseluruhan soal uraian yang disusun, memenuhi kriteria valid. Instrumen soal tersebut disusun berdasarkan 4 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Teknik analisis data yang digunakan, yaitu perhitungan nilai *pretest* dan *posttest*, uji normalitas, uji homogenitas, uji T, dan uji N-Gain. Analisis ini bertujuan untuk melihat efektivitas perlakuan yang diberikan serta mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran berlangsung (Harahap et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data kemampuan berpikir kreatif siswa dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran RMS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dilakukan analisis data menggunakan uji statistik, yaitu uji *independent sample t-test*, *paired sample t-test* dan uji N-Gain.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dianalisis melalui hasil *pretest* dan *posttest* berupa 8 soal uraian. Nilai dari kedua tes dikonversi ke skala 0–100, lalu dianalisis untuk melihat perubahan kemampuan siswa setelah penerapan model pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Butir Soal

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Tertinggi	74	92	64	76
Terendah	48	74	46	58
Rata-rata	58,5	83,5	55,9	66,5
Standar Deviasi	6,03	5,01	4,83	5,19

Kelas kontrol maupun eksperimen mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Namun, peningkatan lebih besar terjadi pada kelas eksperimen, dengan standar deviasi *posttest* yang lebih kecil, menunjukkan peningkatan yang lebih merata. Sebaliknya, kelas kontrol memiliki standar deviasi lebih besar, mengindikasikan variasi peningkatan yang lebih tinggi antar siswa. Untuk memastikan perbedaan peningkatan signifikan secara statistik, dilakukan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis. Berikut hasil perhitungan normalitas dan homogenitas nilai kemampuan berpikir kreatif di kedua kelas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Nilai rata-rata	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,155	Normal

Kontrol	<i>Posttest</i>	0,080	Normal
	<i>Pretest</i>	0,182	Normal
	<i>Posttest</i>	0,086	Normal

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Nilai Sig. Based on Mean	Keterangan
0,800 > 0,05	Data Homogen

Terlihat bahwa data telah terdistribusi normal dan homogen, sehingga uji *independent sample t-test* dapat dilakukan. Berikut adalah hasil hasil uji *independent sample t-test*.

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Nilai Kedua Kelas	Nilai Sig.	Nilai Alfa	Keterangan
Nilai <i>pretest</i> eksperimen vs kontrol	0,07	0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Nilai <i>posttest</i> eksperimen vs kontrol	0,00	0,05	Terdapat perbedaan signifikan

Hasil uji *independent sample t-test* menandakan kemampuan awal yang setara dan model pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Analisis dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* guna mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di masing-masing kelas.

Tabel 8. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Jenis Tes	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest – Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Pretest – Posttest</i> Kelas Kontrol	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan

Analisis menunjukkan kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar signifikan, menandakan kedua model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis selanjutnya yaitu uji N-Gain untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut adalah hasil dari uji N-Gain.

Tabel 9. Hasil Uji N-Gain

No	Kelas	Rata-Rata		N-Gain Score	Kriteria
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1.	Eksperimen	58,5	83,5	0,6	Sedang
2.	Kontrol	55,9	66,5	0,2	Rendah

Tabel 10. Hasil Uji N-Gain Setiap Indikator

No	Indikator	Kelas Eksperimen	Kategori	Kelas Kontrol	Kriteria
1.	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	0,7	Tinggi	0,3	Sedang
2.	Keluwesasan (<i>Flexibility</i>)	0,5	Sedang	0,3	Sedang
3.	Kebaruan (<i>originality</i>)	0,6	Sedang	0,3	Sedang
4.	Elaborasi (<i>elaboration</i>)	0,6	Sedang	0,4	Sedang

Hasil uji N-Gain menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terutama pada indikator kelancaran

(*fluency*). Model pembelajaran interaktif di kelas eksperimen mendorong kreativitas lebih baik dibandingkan model konvensional di kelas kontrol. Meskipun pada indikator keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) kedua kelas memiliki kategori sama, kelas eksperimen tetap menunjukkan kemampuan lebih tinggi, menandakan bahwa model RMS lebih mampu dalam mengembangkan ide kreatif siswa.

Hasil uji *independent sample t-test*, *paired sample t-test* dan N-Gain menunjukkan bahwa, model pembelajaran RMS memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat diamati melalui meningkatnya setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran RMS, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena setiap tahap dalam model ini dirancang untuk mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi secara sistematis (Ardiansyah & Akbar, 2024). Pada tahap *reading*, siswa melakukan proses membaca secara kritis yang menuntut siswa untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, sehingga merangsang kemampuan berpikir kreatif (Susilowati, 2019). Melalui aktivitas membaca ini, siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga terjadi proses asosiasi ide yang merupakan dasar dari kreativitas (Zubaidah, 2017).

Selesai membaca, siswa diarahkan ke tahap *mind mapping* secara individu menggunakan aplikasi Mindomo. Aplikasi mindomo membantu siswa dalam membuat peta konsep secara visual. Siswa dapat menambahkan warna, simbol, dan garis penghubung yang membuat tampilan peta konsep menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Adanya visualisasi seperti ini memudahkan siswa dalam mengumpulkan informasi, menyusun hubungan antar konsep, dan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pokok materi yang dipelajari (Putri & Rachmatullah, 2021). Penggunaan aplikasi *mind mapping digital* seperti mindomo juga dapat mendorong semangat belajar siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif dibandingkan metode konvensional (Sari & Ghofur, 2020). Aplikasi mindomo merupakan hal baru bagi siswa kelas 7A SMPN 11 Kota Magelang. Tampilan yang dimiliki oleh aplikasi mindomo, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Saat siswa merasa tertarik dengan bentuk penyajian materi, maka siswa akan lebih antusias dalam menyusun peta konsepnya. Hal ini berdampak positif terhadap proses berpikir kreatif, karena siswa merasa bebas menuangkan ide dan mengaturnya sesuai pemahamannya sendiri (Suryani & Oktavia, 2020).



Gambar 2. Aktivitas di kelas

Tahap *mind mapping* memegang peranan utama dalam mendorong kemampuan berpikir kreatif, karena siswa dituntut untuk mengorganisasi dan menyusun informasi dalam bentuk visual yang bercabang, yang melatih mereka mengembangkan gagasan utama menjadi ide-ide turunan secara bebas dan tidak kaku (Fadillah & Sari, 2018). Dalam membuat peta konsep, siswa juga diberi kesempatan untuk menunjukkan keunikan cara berpikirnya masing-masing, karena tidak ada satu bentuk *mind mapping* yang benar atau salah, selama sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi. Teknik visualisasi yang ada pada *mind mapping* dapat

meningkatkan daya ingat dan kreativitas siswa (Rosyidah, & Hani Rahmawati, 2023). Teknik visualisasi ini telah terbukti meningkatkan fleksibilitas berpikir siswa karena mereka terdorong melihat hubungan antar ide yang berbeda serta menghubungkannya dalam struktur logis yang bermakna (Mulyadi, 2018). Kegiatan *mind mapping* mampu menstimulasi kemampuan berpikir kreatif, karena siswa didorong untuk mengembangkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari (Diani et al., 2018). Kemudian, tahap *sharing* juga memiliki kontribusi besar terhadap penguatan kemampuan berpikir kreatif. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk mendiskusikan hasil *mind mapping* mereka secara berkelompok, kemudian menyusun ulang peta konsep bersama yang berisi permasalahan dan solusi terkait materi, yang kemudian dipresentasikan di hadapan kelas. Interaksi yang terjadi pada tahap ini mampu mendorong siswa untuk saling terbuka terhadap ide baru, menerima umpan balik, serta mengembangkan pemikirannya secara kreatif berdasarkan masukan yang telah diterima. Proses berbagi ini juga mendorong siswa untuk mendengarkan ide orang lain, memberikan tanggapan, serta menyampaikan argumen yang logis dan mendalam atas gagasan yang telah di susun sebelumnya (Rosyid & Wulandari, 2022). Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dapat memicu peningkatan motivasi siswa dan mendorongnya untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Fitriani & Yuliana, 2023).

Proses *sharing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa, karena siswa belajar mengungkapkan pendapat dan menanggapi pertanyaan ataupun tanggapan dari teman yang lain (Paramita & Hartati, 2020). Sesi tanya jawab dan umpan balik memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat idenya dari perspektif yang berbeda, memicu munculnya gagasan baru, dan mendorong pengembangan konsep yang lebih inovatif (Paramita & Hartati, 2020). Saat siswa memaparkan hasil diskusinya, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan ide-ide kompleks secara ringkas dan menarik, yang secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir divergen dan orisinalitas (Muhlisin, 2018). Pada tahap *sharing*, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menggabungkan ide-ide yang beragam, dan menciptakan solusi yang lebih kreatif (Wibowo et al., 2023).

Sintaks pada model RMS memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap *reading*, siswa melakukan proses memahami informasi secara menyeluruh dari sumber bacaan yang dapat meningkatkan indikator kelancaran dan elaborasi. Tahap *reading* mendukung perkembangan indikator kelancaran, karena memberikan landasan awal untuk menghasilkan banyak ide. Tahap *reading* juga mendorong elaborasi, karena siswa mulai mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Sementara itu, tahap *mind mapping* dan *sharing* terbukti lebih dominan dalam meningkatkan keempat indikator berpikir kreatif secara menyeluruh.

Pada tahap *mind mapping*, siswa menyusun informasi ke dalam bentuk visual yang membantu mereka melihat keterkaitan antar konsep. Proses ini mendorong kelancaran dalam menuangkan ide, keluwesan dalam melihat hubungan antar konsep, kebaruan dalam menyusun struktur berpikir yang unik, dan elaborasi dalam mengembangkan ide secara lebih rinci. Terakhir, pada tahap *sharing*, siswa berbagi hasil pemikirannya dengan teman sebaya. Tahapan ini menguatkan semua aspek berpikir kreatif, terutama kelancaran dalam mengemukakan ide, keluwesan melalui pertukaran pendapat, kebaruan melalui ide-ide yang berbeda dari teman, serta elaborasi melalui penjelasan ide secara lebih mendalam. Dengan demikian, sintaks yang paling berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah sintaks *mind mapping* dan *sharing*. Namun, setiap sintaks dalam model RMS tetap memiliki peran penting dalam menstimulasi seluruh indikator berpikir kreatif siswa secara seimbang. Ketiga sintaks RMS saling bersinergi. *reading* membekali ide, *mind mapping* mengembangkan ide, dan *sharing* memperkaya serta mempertajam ide. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan pada semua indikator, meskipun besarnya berbeda.

Model pembelajaran RMS dengan model *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran. Model RMS mengintegrasikan tiga sintaks utama yaitu membaca, membuat peta konsep, dan aktivitas berbagi. Pada tahap membaca, siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan, sedangkan tahap pembuatan peta konsep akan membantu siswa dalam mengorganisasikan dan memvisualisasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pemanfaatan *mind mapping* dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan kreativitas siswa, karena siswa dibimbing agar dapat berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghubungkan berbagai informasi (Sari & Putri, 2021). Tahap *sharing* memungkinkan siswa untuk mendiskusikan pemahamannya dengan teman yang lain, untuk memperdalam pemahaman konsep terkait materi ekologi yang kompleks. Langkah ini bukan hanya memfasilitasi pemahaman konsep, namun juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok (Hidayati, 2020). Kegiatan kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa saling bertukar gagasan yang dapat memperkaya proses berpikir siswa (Yuliyani et al., 2022).

Model pembelajaran RMS menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan model *Discovery Learning*. Penggunaan *mind mapping* dalam model RMS, dapat membantu siswa untuk menggambarkan hubungan antara berbagai komponen ekologi, seperti rantai makanan, siklus nutrisi, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Aspek ini berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibutuhkan guna memahami permasalahan lingkungan yang kompleks. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran ekologi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit, dan mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif terkait isu lingkungan yang terjadi (Setiawan, 2018). Model RMS memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, namun model ini tetap memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah ketergantungan pada kemampuan awal siswa dalam memahami bacaan. Jika siswa memiliki keterampilan membaca yang rendah, maka informasi yang diperoleh pada tahap awal tidak akan optimal dan akan berdampak pada proses selanjutnya. Selain itu, pembuatan *mind mapping* memerlukan keterampilan dalam menyusun informasi secara sistematis dan visual, yang tidak dimiliki semua siswa. Tanpa bimbingan yang cukup, siswa dapat mengalami kebingungan atau justru menyusun *mind mapping* yang tidak terstruktur. Keterbatasan lainnya terdapat pada tahap *sharing*, di mana siswa yang kurang percaya diri atau pasif dalam diskusi cenderung tidak mengemukakan ide, sehingga potensi berpikir kreatifnya tidak sepenuhnya tergali.

Berdasarkan hasil penelitian, model RMS (*Reading, Mind Mapping, Sharing*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dibandingkan dengan model *Discovery Learning*. Hal tersebut dapat diamati pada peningkatan skor indikator kemampuan berpikir kreatif siswa yang lebih signifikan pada kelas eksperimen, dibandingkan dengan kelas kontrol. Alasan utama model RMS lebih efektif, karena pendekatan ini menggabungkan strategi pembelajaran yang saling melengkapi, sehingga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* yang menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa secara signifikan pada hasil *posttest* kelas eksperimen. Hal ini diperkuat dari hasil uji N-Gain, di mana kelas yang menerapkan model pembelajaran RMS memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menerapkan model *Discovery Learning*. Kelas

eksperimen mencapai skor N-Gain sebesar 0,6 yang tergolong dalam kategori sedang dan kelas kontrol hanya mendapatkan skor 0,2 yang berada pada kategori rendah. Keefektifan ini menunjukkan bahwa sintaks *reading, mind mapping, and sharing* mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini memperkuat kajian mengenai keefektifan model RMS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta dapat menjadi alternatif bagi guru IPA dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, siswa kelas VII, dan materi ekologi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah, jenjang kelas, dan materi pembelajaran yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ardiansyah, A., & Akbar, M. (2024). *Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Plus Al-Falah Tasikmalaya*. J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 1–8.
- Diani, R., Asyhari, A., & Julia, O. N. (2018). *Pengaruh Model RMS (Reading, Mind Mapping And Sharing) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pokok Bahasan Impuls Dan Momentum*. Jurnal Pendidikan Edutama, 5(1), 8–16.
- Fadillah, D. N., & Sari, R. N. (2018). Efektivitas Model RMS (Reading, Mind Mapping and Sharing) terhadap Concept Mapping Skill Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education (IJSME)*, 1(2), 137–143.
- Fitriani, N., & Yuliana, M. (2023). *Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek pada materi IPA di sekolah menengah pertama*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 9(1), 15–24.
- Harahap, R. Daulay, L. A., & Citra E.C. (2020). *Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran inkuiri*. AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika, 9(2), 149–157.
- Hidayana, N. I., Mirza, A., Hamdani, H., & Pasaribu, R. L., (2023). *Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau berdasarkan tingkatan self-regulated learning*. Jurnal Education and Development, 11(2), 438–443.
- Hidayati, N. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran RMS untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Kelas Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 7(3).
- Kastur, A., Fitria, H., Kurniasari, Julianto, & Endah Rahmawati. (2025). *Menguatkan Keluwesan dan Kebaruan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Project-Based Learning (PjBl) yang Kontekstual*. Jurnal Pemikiran Pendidikan, 31(2), 277-292.
- Maulidah Nur, N., A., Aini Lubis, H., Amalia, A., Br Sitepu, S., & Rizky Wandini, R. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Drill*. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Moma, L. (2015). *Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP*. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 4(1).
- Muhlisin Ahmad. (2019). *Reading, Mind Mapping, And Sharing(RMS): Innovation Of New Learning Model On Science Lecture To Improve Understanding Consepts*. Journal For The Education Of Gifted Young, 7(2), 323-340.
- Muhlisin, A. (2018). *Analysis Of Students Response Of The Implementation Of RMS (Reading, Mind Mapping, And Sharing) Learning Model In Philosophy Of Science*. Unnes Science Education Journal, 7(1).
- Mulyadi, E., Yusuf, Y., & Yuliawati, L. (2024). *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(2).

- Mulyadi, S. (2018). Penerapan Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 45-58.
- Muttaqin, Y. H., Nisa, S.P., Sri, H., Asrianty, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Rms Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Virus*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 50-58.
- Paramita, R., & Hartati, S. (2020). *Pengaruh Sharing dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123-130.
- PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools*. (2024).
- Pratiwi, N., Iriawan, S. B., & Fitriani, A. D. (2023). *Perbedaan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika antara model AMORA dengan model konvensional*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 1–12.
- Putri, L. Y., & Rachmadtullah, R. (2021). *Penggunaan Aplikasi Mindomo dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 45–53.
- Rahayu, E., Susanto, H., & Yulianti, D. (2011). *Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2).
- Rosyid, M. F., & Wulandari, D. (2022). *Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Kemampuan Elaborasi dan Argumentasi Siswa*. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 4(1), 29–38.
- Rosyidah, I., & Hani Rahmawati, I. (2023). *Media mind mapping terhadap daya ingat anak usia prasekolah*. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(1), 43–51.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P., & Putri, R. D. (2021). *Pengaruh penggunaan mind mapping terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Sari, M. L., & Ghofur, M. A. (2020). *Media pembelajaran mind mapping berbasis web untuk meningkatkan pemahaman materi kebijakan ekonomi*. *Wiyata Dharma*, 8(1), 22–33.
- Siregar, R. N., Mujib, A., Hasratuddin, & Karnasih, I. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. *Edumaspul*.
- Supriyadi, A., & Sari, R. (2020). *Pengaruh kegiatan kolaboratif kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran IPA*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 101–110.
- Suryani, N., & Oktavia, D. (2020). *Pengaruh penggunaan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 112–121.
- Susilowati, E. (2019). *Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan membaca kritis pada siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 120–128.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wibowo, S. A., Riyadi, & Matsuri. (2023). *The Potential of Mind Mapping Learning Model on Students' Creative Thinking Skills*. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 4(1), 15-27.
- Yuliyani, R., Ulya, F., & Rofi'i, M. (2022). *Penggunaan kolaborasi strategi peer-assessment dan talking-to-learn untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem tata surya*. *Jurnal Profesi Keguruan*, 10(1), 45–55.
- Zubaidah, S., dkk. (2017). *Pemanfaatan Mind Mapping dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Siswa*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 6, No. 2, hlm. 123-130.